

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL WARIA DI
PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA
(Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi
di Kelurahan Calenan Kecamatan Jagalanan Kabupaten Bantul)**



Oleh:

**Diyala Gelarina
1420510048**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik
UIN Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyala Gelarina
Nim : 1420510048
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Diyala Gelarina

Nim. 1420510048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyala Gelarina
Nim : 1420510048
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Diyala Gelarina

Nim. 1420510048



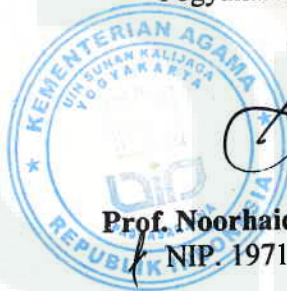
PENGESAHAN

Tesis berjudul : **PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL WARIA DI PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA (Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di Kelurahan Calenan Kecamatan Jagalan Kabupaten Bantul)**

Nama : Diyala Gelarina, S.Sos.
NIM : 1420510048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 10 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 15 Agustus 2016



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL WARIA DI
PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA (Studi Kasus Atas
Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di Kelurahan Calenan
Kecamatan Jagalan Kabupaten Bantul)

Nama : Diyala Gelarina, S.Sos.

NIM : 1420510048

Program Studi : Agama Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ro'fah, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Muttaqin, MA.

Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 91/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL WARIA DI
PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA
(Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di
Kelurahan Calenan Kecamatan Jagalan Kabupaten Bantul)**

Ditulis oleh:

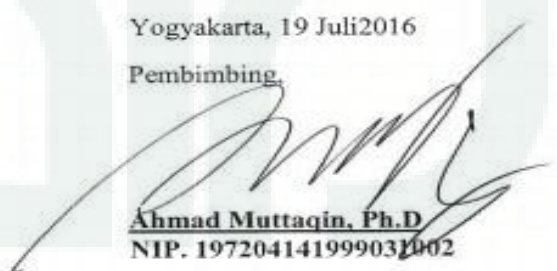
Nama : Diyala Gelarina
Nim : 1420510041
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Pembimbing


Ahmad Muttaqin, Ph.D
NIP. 197204141999031002

MOTTO

***“SEBAB KITA BISA MELIHAT YANG LIYAN DALAM DIRI KITA, DAN MELIHAT
DIRI KITA DI DIRI YANG LIYAN. PADA AKHIRNYA KITA SESEDERHANA
BERBAGI RUANG YANG SAMA DI DUNIA INI”***

EKA KURNIAWAN



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta

Ayahanda Ahmad Kodri dan Ibunda Yanti

Adik-adik tercinta Atthur Ibrahim, Zarah Humaira, Dare Shabina dan M. Gharit Akhsan.



ABSTRAK

Tesis ini membahas proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, serta membahas motif dan bias dalam kelompok dari proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Penulis tertarik mengkaji waria di pesantren waria karena pesantren waria merupakan satu-satunya pesantren waria di Indonesia. Kemunculanya menuai pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat. Pada 24 Febuari 2016 pesantren waria dinon-aktifkan untuk sementara waktu, dengan alasan keberadaannya meresahkan warga. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti tentang proses pembentukan identitas sosial serta motif dan bias dalam kelompok dari proses pembentukan identitas sosial pesantren waria al-Fatah Yogyakarta.

Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data lapangan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan teknik pengumpulan data, observasi, interview dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisa datanya menggunakan teknik: deskriptif-kualitatif dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Identitas sosial yang diteliti oleh penulis terdiri dari, dimensi, proses, motif, dan bias dalam dari proses pembentukan identitas sosial. Penulis menemukan dimensi pembentukan identitas sosial yang ada pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, yakni terdapat konteks antar kelompok, daya tarik *in group* (kelompok dalam), dan penyamaan keyakinan dengan mayoritas. Proses pembentukan waria terdiri dari: kategorisasi, identifikasi, dan pembandingan. Sedangkan motif yang ditemukan yaitu motif *self-enhancement* (peningkatan diri) atau motif individu dalam membangun citra positif dengan bergabung dalam dalam kelompok dan *uncertainly reduction* (pengurangan ketidaktentuan) atau motif kelompok dalam mengubah citra negatif suatu kelompok. Penulis menemukan dua bias yang ada di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, pertama bias dalam kelompok memicu konsep diri yang positif dan bias yang memicu favoritisme yakni rasa suka yang berlebihan pada kelompok sendiri.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL WARIA DI PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA (Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di Kelurahan Calenan Kecamatan Jagalan Kabupaten Bantul)” dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis menghanturkan ucapan terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BWS, MA, PhD dan Ahmad Rofiq MA, PhD selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi IIS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Ahmad Muttaqin, PhD selaku Pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Pesantren waria al-Fatah Yogyakarta yang bersedia menjadi narasumber.
7. IbundaYanti dan Ayahanda Ahmad Kodri yang senantiasa memberikan kasih sayang, materi, do'a dan dukungan yang tiada henti-hentinya demi terselesaikannya pendidikan Program Strata 2 penulis.
8. Adik-adikku tercinta Atthur Ibrahim, Zarah Humairah, Dare Shabina dan M GharitAkhsan, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
9. Untuk Sahabat-Sahabatku AfiefUmikalsum, MohAsy'ari, Fitriani, Ken Mujib, Bella, Ema Amiatul Marhamah, Jurnalissalam, David Ahmad, Opik, Zulkarnaen, Somad, Adlan, Utari Anjar Kesuma, Slendang Sulaiman, Majid, Aris Munandar, Yoyot Supiana dan M Lutfi Najib yang banyak memberikan bantuan dan semangat untuk penulis.
10. Sahabat-sahabatku di kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik 2014 yang telah menemani penulis selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga dan banyak memberikan warna persahabatan selama masa belajar.
11. Teman-teman PMII, Mahardika, dan semua teman di warung kopi Blandongan yang selalu memberikan canda tawa dan memberikan pengalaman dalam hidup.
12. Kepada semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu, namun turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terimakasih karena telah memberi arti dalam hidup ini.

Semoga segala hal yang diberikan, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan dan karunia-Nya. Amin.

Yogyakarta, 25 Juni 2016

Penulis



Diyala Gelarina
NIM.1420510048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Definisi Istilah.....	25
G. Metodologi Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	34

BAB II	GAMBARAN UMUM PESANTREN WARIA AL-FATAH	
	YOGYAKARTA	
A.	Sejarah Organisasi Waria di Yogyakarta	36
B.	Pengertian Pesantren	39
C.	Sejarah dan Profil Pesantren	41
BAB III	IDENTITAS SOSIAL WARIA DI PESANTREN WARIA	
	AL-FATAH YOGYAKARTA	
A.	Proses Pembentukan Personal Waria	52
B.	Dimensi Identitas Sosial	57
C.	Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria	66
BAB IV	MOTIF IDENTITAS SOSIAL DAN BIAS DALAM	
	KELOMPOK WARIA DI PESANTREN WARIA AL-	
	FATAH YOGYAKARTA	
A.	Motif Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria al-Fatah	74
B.	Bias dalam Kelompok Waria di Pesantren Waria al-Fatah	79
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
	CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks merupakan jenis kelamin yang dibawa manusia sejak lahir. Di dunia ini jenis kelamin ada perempuan, laki-laki dan interseks (seseorang yang terlahir dengan dua jenis kelamin). Oleh karena itu, terkait dengan jenis kelaminnya, maka setiap orang berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial yang dibangun di lingkungannya tentang bagaimana seorang laki-laki dan seorang perempuan harusnya bersikap, penampilan dan berperilaku, sebagaimana Foucault mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi sosial.¹ Kata *seks* berasal dari bahasa Yunani, *secare*, yang artinya “memisahkan”. Secara harfiah, seks diartikan sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan kata ‘seksualitas’ merupakan komponen yang meliputi seks itu sendiri, meliputi segala hal yang ada di diri manusia; dari hal yang paling sederhana seperti cara berpakaian dan lain-lain. Hal ini terbentuk dari kecil hingga dewasa dalam diri manusia.²

Seksualitas adalah semua hal yang terkait dengan seks atau jenis kelamin manusia sehingga bisa diartikan bahwa seksualitas merupakan isu yang tidak berdiri sendiri dan tidak lepas dari pengaruh sejarah, sosial, budaya, hukum, agama, etika, ekonomi dan politik.³

Di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang merupakan negara religius dengan keberagaman agama dan budaya, orientasi seksual yang

¹ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), hlm, 17.

² FX Rudy Gunawan, *Filsafat Sex* (Yogyakarta: Bentang, 1993), hlm, 9.

³ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan*, hlm, 3.

dianggap wajar dan ‘normal’ adalah heteroseksual atau hubungan antara manusia yang berbeda jenis kelamin.⁴ Sedangkan orientasi seksual selain itu dianggap menyimpang, seperti homoseksual, biseksual, transgender.⁵ Menurut Dede Oetomo sebenarnya homoseksualitas bukanlah hal yang baru di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia sudah mengenal homoseksual dengan berbagai nama. Seperti di Jawa pelebagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan *warok-gemblak* terutama di Ponorogo. Sang *warok* (laki-laki dewasa) memelihara *gemblak*-nya (laki-laki remaja) berdasarkan kontrak dengan orang tua *gemblak* (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukannya hal itu demi ilmu kesaktian (*kanuragan*) yang mewajibkan menjauhi wanita. Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara (*medium-priest*) yang mengenakan pakaian lawan jenis. Yang laki-laki disebut *basir* dan yang perempuan disebut *balian*. Di Sulawesi pun ada fenomena serupa, di kalangan suku Makassar laki-laki homoseks, yang disebut *kawe*, diberi tugas menjaga pusaka; jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian wanita dan berperilaku homoseks, diduga demi menjaga kesakralan pusaka-pusaka yang dijaganya.⁶

Namun dewasa ini sikap terhadap homoseksualitas dalam budaya Indonesia modern cenderung negatif. Agama Kristen maupun Islam di Indonesia sebagai institusi cenderung mengutuk homoseksualitas dan perilaku homoseks.⁷ Homoseksualitas di dalam Islam menuai banyak perdebatan, walaupun sebagian

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm, 304.

⁵ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan*, hlm, 16.

⁶ Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), hlm, 17-18.

⁷ Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, hlm, 19.

besar tidak setuju dengan homoseksualitas. Menurut Sinta Nuriyah di dalam bukunya, “Islam dan Konstruksi Seksualitas”, di dalam Al-Qur’an dikisahkan teguran pada kaum Sodom dan Gomoro. Al-Qur’an menyebut *inna kum la ta’tunar rijala syahwatan min dunin nisa’*, (sesungguhnya kamu menggauli laki-laki dengan penuh nafsu [kepadanya], bukan kepada perempuan) [7:81]. Sebagai naluri, nafsu seks sudah barang tentu mendorong pemiliknya mempunyai orientasi dan perilaku seksual yang disebut Al-Qur’an. Pertama, heteroseksual. Orientasi ini disebut dalam surat Ali Imran, 3:14 yang menyatakan *zuyyina lin nasi hubbus syahwati minannisa* (menjadi indah bagi manusia mencintai syahwah kepada perempuan). Kedua, homoseksual, seperti yang disebut dalam ayat di atas sebelum ini. Heteroseksual, menurut, Nuriyah dalam ayat itu dinyatakan sebagai sesuatu yang dipandang indah atau baik oleh manusia. Sedangkan homoseksual di dalam Al-Qur’an dinyatakan sebagai *fahisyah*, sesuatu yang buruk (7:80) dan kaum yang melakukan secara masal dikisahkan telah mendapat azab yang sangat berat (7:84).⁸

Sedangkan menurut Siti Musdah Mulia, guru besar di UIN Jakarta, seksualitas adalah sebuah proses sosial yang menciptakan dan mengarahkan hasrat atau berahi. Seksualitas adalah sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial (*the socially constructed expression of erotic desire*). Sesuatu yang bersifat positif terhadap diri manusia.⁹ Di Harian *The Jakarta Post*, edisi Jum’at 28 Maret 2008 pada halaman mukanya menerbitkan sebuah berita berjudul ‘Islam Recognizes

⁸ Sinta Nuriyah, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm, 81-82.

⁹ Siti Musdah Mulia, “Islam dan orientasi seksual minoritas” dalam <http://www.icrp-online.org/wmview.php>, diambil 25 November 2015.

Homosexuality' (Islam Mengakui Homoseksualitas). Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa homoseksualitas adalah alami dan diciptakan oleh Tuhan, karena itu di halalkan dalam Islam (*Homosexuals and homosexuality are natural created by God, thus permissible within Islam*).¹⁰ Pernyataan Musdah ini diambil dari dasar Al-Qur'an dalam surat Al-Hujarat [49]: 13. Menurut Musdah, salah satu berkah Tuhan adalah bahwasanya semua manusia, baik laki-laki atau perempuan, adalah sederajat, tanpa memandang etnis, kekayaan posisi sosial ataupun orientasi seksual.¹¹

Kehadiran waria dengan ekspresi gender dan orientasi seksual (homoseksual) di masyarakat di Indonesia menuai berbagai perdebatan dan pertentangan, baik itu secara sosial, budaya maupun agama, walaupun sebagian besar tidak setuju. Sehingga eksistensi dan identitas waria tidak memiliki ruang di ranah sosial maupun agama. Oleh sebab itu, kemunculan pesantren waria di Yogyakarta pada 2008 lalu merupakan sebuah realitas sosial keagamaan dari perspektif kaum marginal yang sangat menarik untuk dikaji secara kelembagaan baik dari proses pembentukan identitas sosialnya maupun bias bagi dalam kelompok. Karena bila kita tinjau kembali sejarah komunitas waria, seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminatif baik individu maupun kelompok, sebagai contoh kasus 1999 komunitas waria, gay serta kaum lesbi Solo ketika mengadakan kongres ada sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi keagamaan mayoritas di negara ini memboikot

¹⁰ Siti Musdah Mulia, 'Islam Recognize Homosexuality' dalam *Harian The Jakarta Post*, 28 Maret 2008, hlm, 1.

¹¹ Siti Musdah Mulia, '*Islam Recognizes Homosexuality*', dalam makalah yang disampaikan pada forum diskusi homoseksual yang diselenggarakan oleh Arus Pelangi, pada tanggal 27 Maret 2008 di Yogyakarta.

agenda komunitas waria, gay dan kaum lesbi dan pada akhirnya agenda mereka di batalkan. Kasus lain yang terjadi pada akhir tahun 2000 tepatnya pada bulan November di Kaliurang Yogyakarta ketika komunitas waria, gay dan lesbian yang mengadakan pertunjukan yang bertemakan “Kerlap-Kerlip Warna Kedaton 2000” dibubarkan oleh sekelompok orang yang menamakan diri mereka dengan Gerakan Anti Maksiat (GAM) para korban sempat membuat organisasi anti kekerasan yang berfungsi advokasi hukum sebagai bentuk perlawanan kelompok penyerang melalui jalur hukum namun karena tidak seimbangnnya kuantitas akhirnya kelompok pembela bubar lantaran intimidasi dari kelompok penyerang yang semakin menjadi-jadi.¹² Dari beberapa kasus yang telah penulis tuliskan diatas, dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual dan Transgender [waria/priawan]) sering terjadi di beberapa tempat di Indonesia, dan salah satunya adalah Yogyakarta.

Pondok pesantren al-Fatah yang ada di Yogyakarta sudah berdiri sejak tahun 2008. Walaupun di kediaman Maryani (pendiri pondok pesantren), sejak tahun tahun 2006. Pesantren waria al-Fatah awalnya berada dikampung Notoyudan, Yogyakarta. Pesantren yang dikenal dengan sebutan ‘Pesantren Waria Senin-Kamis’, pesantren tersebut terletak ditengah perkampungan penduduk. Pesantren ini sudah mendapatkan akta notaris pada tahun 2011. Namun pada 22 Maret 2014 Maryani meninggal dunia. Sejak itu pondok pesantren al-Fatah berhenti dari berbagai kegiatan rutinnya. Shinta Ratri yang saat itu adalah ketua santri pondok pesantren al-Fatah mengajak santri waria lainnya untuk bersama-

¹² <http://www.abiasa.org> diakses pada 17 November 2015.

sama berkumpul dan bermusyawarah menentukan nasib pondok pesantren al-Fatah. Akhirnya diputuskan kegiatan pondok pesantren tetap dilanjutkan. Hasil lain dari musyawarah tersebut adalah Shinta Ratri disepakati sebagai pengasuh pondok pesantren al-Fatah yang baru. Akhirnya seluruh kegiatan pondok pesantren al-Fatah dipindahkan di kediaman Shinta selaku pengasuh di daerah Celenan, Bantul Yogyakarta. Di tempat barunya, kegiatan pondok pesantren pun dikurangi, bila sebelumnya sepekan dua hari, belakangan hanya sepekan sekali, yaitu pada minggu sore.¹³

Pesantren umumnya dikenal sebagai tempat menimba ilmu agama, di dalamnya terdapat santri yang mempelajari ilmu agama. Namun biasanya dipesantren kita hanya menemukan dua jenis kelamin yang mengkaji ilmu agama laki-laki dan perempuan. Kehadiran pesantren waria al-Fatah merupakan bentuk pesantren yang sedikit unik karena santri atau orang yang belajar agama di sana adalah waria yang secara agama (khususnya agama Islam) sebagian besar menentang keberadaannya. Karena keunikannya, kehadiran pondok pesantren waria menuai pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Sementara ini aktifitas pondok pesantren waria al-Fatah dihentikan. Penutupan terjadi setelah adanya tekanan Front Jihad Islam (FJI) terhadap pemimpin desa setempat. Tuntutan penutupan ini didasarkan pada tuduhan bahwa pondok pesantren al-Fatah tidak memiliki izin, ada pula tuduhan bahwa di dalam pesantren terdapat minuman

¹³ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

keras dan ada aktifitas prostitusi. Selain itu kehadiran FIJ juga ingin mengklarifikasi tentang isu pembuatan fikih waria.¹⁴

Menurut Shinta Ratri sebenarnya masyarakat sekitar sangat terbuka dengan kehadiran mereka, karena sebelum dijadikan pesantren tempat ini juga dulu merupakan tempat berkumpul waria untuk melakukan sanggar seni dan tari. Dan banyak kegiatan mereka yang melibatkan warga, karena itu merupakan bentuk upaya mereka mensosialisasikan kehadiran mereka. Sedangkan fiqih waria merupakan upaya pesantren untuk menggali posisi waria di dalam Islam. Tentang bagaimana mereka melakukan sholat serta ibadah yang lainnya. Penyusunan dilakukan dengan mengunjungi sepuluh kyai dan menampung pendapat mereka tentang waria dalam Islam. Namun proses ini masih terhenti dan akan dilanjutkan bulan April.¹⁵ Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang proses pembentukan identitas sosial waria pesantren waria al-Fatah di Yogyakarta dan bagaimana biasanya di dalam kelompok. Dalam proses membandingkan dengan kelompok lain, akan terdapat bias tertentu ke dalam kelompok. Dan kemudian penulis ingin meneliti tentang bias yang terjadi ke dalam kelompok waria yang ada di pesantren waria, apakah bias yang terjadi berbentuk pembentukan konsep diri yang positif atau justru memicu favoritisme, yakni rasa suka yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri.

¹⁴ Irawan Amrizal, "Pertanyaan dari Penutupan Pesantren Waria Yogyakarta: Bolehkah Kaum LGBT Beribadat" dalam <http://www.madinaonline.id> diakses pada 17 Maret 2016.

¹⁵ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah di Yogyakarta?
2. Apa motif dan bias dari pembentukan identitas sosial waria pesantren waria al-Fatah di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah di Yogyakarta
2. Untuk menganalisa apa saja motif dan bias dari proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah di Yogyakarta

b. Manfaat penelitian

Sebagaimana dalam sebuah penelitian memiliki adanya tujuan tertentu dan sudah pasti ada implikasi atau manfaat yang diharapkan oleh para peneliti. Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang penulis harapkan, di antaranya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi laboratorium contoh bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa dan masyarakat pada umumnya
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas tentang keberagaman dan toleransi

3. Manfaat tambahan kontribusi terhadap konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik yang dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya khazanah kepastakaan pascasarjana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

D. Kajian Pustaka

Untuk memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian serta menemukan variabel-variabel dan menemukan antar variabel penelitian, serta upaya untuk membantu dalam mengkaji penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian, maka penulis perlu melakukan tinjauan pustaka. Sejauh pembacaan penulis, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pesantren waria di Yogyakarta. Serta untuk memposisikan penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan telaah pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan pesantren waria yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan beberapa studi yang digunakan untuk memebedakan studi penulis dengan studi sebelumnya. Diantara peneliti-peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian pesantren waria tersebut diantaranya adalah:

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Amin Akhsani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009), yang berjudul *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, dalam skripsi tersebut banyak membahas tentang kesadaran religius di tengah-tengah kelompok waria, sehingga tergerak untuk membangun pesantren untuk mereka mengkaji agama.

Selain itu penelitian skripsi tersebut berusaha menggali dan mengkaji konsep PAI (Pendidikan Agama Islam) yang ada di pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta terhadap PAI di masa depan, yaitu pentingnya membangun mentalitas peserta didik dan pendidik yang siap menghadapi kompleksitas persoalan yang melanda umat manusia.¹⁶

Selanjutnya penelitian skripsi yang ditulis oleh Dedi Yusuf Habibi dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, membahas tentang upaya perintisan pesantren dan pengembangan pesantren waria Senin-Kamis. Di dalam skripsi ini membahas tentang proses perintisan pesantren waria yang dilakukan oleh pencetusnya (KH. Hamrulie dan Maryani) sejak dari embrio hingga pertumbuhannya kini. Dalam skripsi ini dijelaskan proses dari tahap awal menumbuhkan kesadaran beribadah, mengorganisir dan menyediakan tenaga pendidik bagi pesantren waria.¹⁷

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Arif Sumarto, dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, 2012 dengan judul *Pondok Pesantren Waria "Senin-Kamis" di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgo Kusuman, Kecamatan Gedong Tangen, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang

¹⁶ Amin Akhsani, "Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta", Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009.

¹⁷ Dedi Yusuf Habibi, "Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya)", Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

berusaha menyelidiki persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan dalam kehidupan masyarakat, dan juga untuk mempelajari permasalahan-permasalahan sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.¹⁸

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Anis Ma'rifah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, 2014 dengan judul *Pemberdayaan Mental Waria di Pesantren Senin-Kamis Notoyudan di Yogyakarta*. Skripsi ini lebih menitikberatkan pada langkah-langkah pemberdayaan mental yang dilakukan di Pesantren Waria Notoyudan.¹⁹

Penelitian yang lain yang berkaitan dengan tema yang ditulis oleh penulis adalah penelitian ilmiah yang ditulis Dian Maya Safitri berjudul *The Politicks of Piety in The Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta; Negotiating the Islamic Religious Embodiment*, yang terangkum di dalam buku yang berjudul *Islam in Indonesia* editan Jajat Burhamuddin dan Kees Van Dijk. Dalam penelitian ini Dian Maya Safitri menggunakan pendekatan sosiologi dengan mengkomparasikan teori Mahmood dan Bourdieu tentang konsep kesalehan, Dian juga menggunakan teori Pelezt yang beragumen bahwa segala hal yang berhubungan dengan 'perbedaan', termasuk 'variasi gender', semestinya didukung dan dilindungi oleh pemerintah, masyarakat dan pimpinan agama. Hasil

¹⁸ Arif Asaumarto, "Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgo Kusuman, Kecamatan Gendong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta", Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN SUKA Yogyakarta, 2012.

¹⁹ Anis Ma'rifah, "Pemberdayaan Mental Waria di Pesantren Senin-Kamis Notoyudan di Yogyakarta", Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SUKA Yogyakarta, 2014.

dari penelitian Dian Maya Safitri menunjukkan bahwa pesantren waria merupakan kelompok sosial yang tidak aman, dan waria menggunakan ekspresi kesalehan mereka seperti menggunakan jilbab, sholat berjamaah dan mengaji bersama sebagai bentuk negosiasi atau ‘jalan tengah’ dengan masyarakat Muslim mayoritas.²⁰

Letak perbedaan dan keunikan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah: penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pola pendidikan agama Islam yang ada di pesantren, menyoroti pemberdayaan di pesantren, permasalahan-permasalahan sosial yang ada di pesantren dan penelitian Dian Maya Safitri yang menitikberatkan pada ‘konsep kesalehan’ waria yang ada di pesantren waria sebagai bentuk negosiasi dan juga tentang pluralisme, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pembentukan identitas sosial serta motif dan bias dalam dari proses pembentukan identitas sosial, dengan menggunakan sudut pandang psikologi sosial.

Penulis ingin meneliti waria yang ada di pesantren waria, dalam menyelaraskan nilai-nilai yang ada di pesantren waria terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dalam penelitian sebelumnya Dian Maya Safitri, mengungkapkan bahwa ‘konsep kesalehan’ waria merupakan bentuk negosiasi atau ‘jalan tengah’ waria dengan masyarakat Muslim mayoritas. Penulis lebih menekankan pada proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria, dalam upaya menyelaraskan diri dengan masyarakat setempat. Selain itu penulis

²⁰ Jajat Burhamuddin dan Kees Van Djik ed, *Islam in Indonesia* (Amsterdam University Press: Amsterdam, 2013), hlm, 91-104.

beranggapan bahwa perlu adanya penelitian ulang terhadap pesantren waria, karena adanya perbedaan situasi dalam pesantren waria saat ini.

E. Kerangka Teori

A. Identitas Sosial

1. Pengertian

Konsep identitas sosial adalah elemen penting dalam pendekatan kognitif terhadap prasangka. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaan dalam suatu atau lebih kelompok sosial, dan dari evaluasi yang diasosiasikan dengannya²¹. Teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel dalam upaya menjelaskan prasangka dan diskriminasi, konflik antar kelompok dan perubahan sosial. Tajfel membedakan antara proses intra-individual yang membedakan seseorang dari orang lain dan proses identitas sosial yang menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu.²²

Tema identitas sosial secara sederhana telah meletakkan individu berhadapan dengan kebutuhan sosial yang meliputi ketertarikan dengan lingkungan sosial. Abramns dan Hogg mendefinisikan identitas sosial sebagai rasa ketertarikan, peduli, dan bangga yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, tanpa perlu

²¹ Shelley E Taylor, *Psikologi Sosial* (Jakarta: kencana, 2009), hlm, 233.

²² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm, 50.

memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.²³

Menurut Baron dan Byren, identitas sosial adalah definisi seseorang tentang dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibagi dengan orang lain, seperti gender dan ras. Setiap orang membangun sebuah identitas sosial yang memandu bagaimana seorang mengonseptualisasi dan mengevaluasi diri.²⁴

Menurut Brewer dan Gardiner, tiga bentuk diri yang menjadi dasar bagi seseorang dalam mendefinisikan dirinya adalah sebagai berikut:

- 1) *Individual Self*, yaitu diri yang didefinisikan berdasarkan *trait* (ciri atau karakter) pribadi yang membedakan dengan orang lain
- 2) *Rational Self*, yaitu diri yang didefinisikan berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain
- 3) *Collective Self*, yaitu diri didefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok

Setiap orang memiliki ketiga bentuk diri di atas, tetapi ketika diminta mendefinisikan diri muncul kecenderungan tertentu yang khas antara orang dengan latar belakang budaya individualis yang menekankan independensi dan budaya kolektifis yang menekankan interpendensi.²⁵

²³ Huda, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo* (Ponorogo: Tips, 2011), hlm, 22.

²⁴ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm, 163.

²⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm, 55-56.

William James mengartikan identitas sosial sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, di mana diri dalam segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisik sendiri, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya dan lain-lain. Tokoh lain yang mendefinisikan identitas sosial adalah Deaux. Menurut Deaux, identitas sosial merujuk pada cara kita mendefinisikan diri kita dalam kaitannya dengan keanggotaan kita dalam suatu kelompok. Bertentangan dengan identitas pribadi yang dapat sangat individual, identitas sosial seseorang dapat termasuk mengidentifikasi dengan kelompok agama, negara, organisasi sosial, partai politik dan banyak kelompok lainnya.²⁶ Menurut Abrams dan Hogg, bentuk identitas sosial yang beragam ini mencerminkan berbagai cara orang-orang berhubungan dengan kelompok dan kategori sosial.²⁷

Pada kenyataan orang memiliki banyak identitas peran, namun tidak semua diaktifkan pada saat yang sama. Kita memiliki sejumlah skema diri yang berkaitan dengan keanggotaan dalam suatu kelompok, penentu penting untuk mengaktifasi skema tersebut adalah kemonjolan situasi dan stimulus.²⁸ Pada saat skema identitas diaktifkan, proses identitas beroperasi terus menerus menyesuaikan dengan standar perilaku lingkungan sosial. Identitas sosial juga

²⁶ Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm, 20.

²⁷ Laura A King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm, 121.

²⁸ Janny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm, 50.

memandu tindakan, membantu kita memutuskan dan menyadari siapa kita dan di mana kita berada dalam kaitannya dengan kelompok luar yang relevan.²⁹

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian identitas social di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang memandu bagaimana seseorang mengkonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri terhadap keanggotaan dalam suatu kelompok tersebut.

2. Dimensi Identitas Sosial

Menurut Jason dan Smith, identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Konteks antar kelompok, yaitu hubungan antara *in-group* seseorang dengan grup pembanding yang lain. Dengan mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lainnya.
- b. Daya tarik *in-group*, yaitu efek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang. Secara umum, *in-group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out-group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda

²⁹ Janny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hlm, 51.

dengan “*in-group*”. Adanya perasaan “*in-group*” sering menimbulkan “*in-group bias*”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri.

- c. Keyakinan yang saling terkait, yaitu norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagi keyakinan yang sama. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok maka dinilai semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki prestise yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkatkan dan perasaan tidak suka terhadap kelompok akan meningkat.
- d. Depersonalisasi, yaitu memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik. Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh rasa takut tidak ‘dianggap’ dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada di dalam kelompok tersebut.³⁰

Hal ini mendasari keempat dimensi tersebut adalah dua tipe dasar identitas: aman dan tidak aman. Ketika identitas aman memiliki derajat yang

³⁰ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm, 163.

tinggi, individu cenderung mengevaluasi *out-group* lebih baik, lebih sedikit bias bila membandingkan *in-group* dengan *out-group*, dan kurang yakin pada homogenitas *in-group*. Sebaliknya, identitas tidak aman dengan derajat yang tinggi, berhubungan dengan evaluasi yang sangat positif terhadap *in-group*. Bias lebih besar dalam membandingkan *in-group* dengan *out-group*, dan persepsi homogenitas *in-group* lebih besar.

Banyak kategori yang menyusun identitas sosial terkait dengan dunia interpersonal. Mereka mengindikasikan sejauh mana kita serupa dan tidak serupa dengan orang lain disekitar kita. Menurut Sussman, ketika konteks sosial seseorang berubah, membangun sebuah identitas sosial baru dapat menjadi sumber stress yang besar.³¹

Berdasarkan uraian tentang dimensi identitas sosial diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial memiliki empat dimensi, yaitu konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan yang saling terkait dan depersonalisasi.

3. Pembentukan Identitas Sosial

Proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi diri dan perbandingan sosial. Hal ini memungkinkan penekanan persamaan pada hal-hal yang terasa sama dan penekanan pada perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda. Pada gilirannya kategorisasi diri dan perbandingan sosial ini meningkatkan

³¹ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm, 164.

persepsi *in-group*, tidak ada kebenaran yang objektif karena semua kebenaran disimpulkan dari pembandingan.³²

Turner dan Tajfel mengobservasi hal-hal berikut dalam teori identitas sosial:

- a. *Kita mengategorisasi*, kita merasa perlu untuk menempatkan orang, termasuk diri kita, kedalam berbagai kategori. Untuk memberikan label kepada seseorang sebagai seorang Hindu, seorang Skotlandia, atau seorang supir bus merupakan suatu cara yang singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut.
- b. *Kita Mengidentifikasi*: kita mengasosiasikan diri kita dengan kelompok lain (kelompok dalam [*in-group*] kita), dan mendapatkan harga diri atas perilaku ini.
- c. *Kita Membandingkan*: kita membandingkan kelompok kita dengan kelompok yang lain (kelompok luar [*out-group*] kita), dengan bias tertentu terhadap diri kita.³³

4. Motivasi Melakukan Identitas Sosial

Identitas sosial dimotivasi oleh dua proses yaitu *self-enhancement* (peningkatan diri) dan *uncertainty reduction* (pengurangan ketidakpastian) yang menyebabkan individu berusaha untuk lebih baik dibandingkan kelompok lain.

Kedua jenis motivasi ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Self-Enhancement* dan *Positive Distinctiveness*

³² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm, 51.

³³ David G Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm, 30.

Positive distinctiveness mencakup keyakinan bahwa ‘kelompok kita’ lebih baik dibandingkan ‘kelompok mereka’. Kelompok dan anggota yang berada di dalamnya akan berusaha untuk mempertahankan *positive distinctiveness* tersebut karena hal itu menyangkut dengan martabat, status, dan kelekatan dengan kelompoknya. *Self-enhancement* (peningkatan diri) tak dapat disangkal juga terlibat dalam proses identitas sosial. Karena motif individu untuk melakukan identitas sosial adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya, yang berhubungan dengan *self enhancement* (peningkatan diri).

b. *Uncertainly Reduction*

Motif Identitas sosial yang lain adalah *uncertainly reduction* (pengurangan ketidak tentuan). Motif ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial. Individu suka untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Kategori sosial dapat menghasilkan *uncertainly reduction* (pengurangan ketidak tentuan) karena memberikan *group prototype* (bentuk dasar sebuah kelompok) yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) akan dan seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.³⁴

³⁴ Burke dan Jan, “Identity Theory and Social Identity theory, *Journal of Social Psychology Quarterly*, 63 (3), 224-237.

5. Bias dalam Kelompok

Definisi kelompok mengenai siapa diri anda meliputi jenis kelamin, ras, agama, status pernikahan dan lain lain mengimplikasikan suatu definisi siapa yang bukan diri anda. Lingkaran yang melibatkan “kita” (kelompok dalam) mengeluarkan “mereka” (kelompok luar). Contohnya, semakin etnis Turki di Belanda memandang diri mereka sebagai orang Turki atau Muslim, semakin kecil kesempatan mereka untuk memandang diri mereka sebagai orang Belanda. Bias dalam persepsi sosial dapat juga terjadi karena adanya asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain (*in-group-out-group asymetry*), yaitu orang yang cenderung mempersepsikan kelompok sendiri dengan cara dan standar yang berbeda dengan standar mempersepsikan orang lain. Pengertian bias kelompok dalam merupakan kecenderungan untuk menyukai kelompok sendiri. Sedangkan pengertian bias kepentingan kelompok merupakan mengabaikan perilaku positif dari anggota kelompok lain; juga mengatribusikan perilaku negatif kepada sifat bawaan mereka (sembari mengatasnamakan perilaku tersebut atas nama kelompok).³⁵

1. Bias Kelompok dalam Mendukung Suatu Konsep Diri yang Positif

Bias kelompok dalam merupakan satu lagi bukti pencarian manusia akan suatu konsep diri yang positif. Ketika kelompok kita mencapai kesuksesan *kita* dapat membuat diri *kita* merasa lebih baik dengan cara mengidentifikasikan diri *kita* lebih kuat dari hal tersebut.

³⁵ David G Myers, *Psikologi Sosial*, hlm, 415.

2. Bias dalam Kelompok Memicu Favoritisme

Dalam serangkaian eksperimen, Tajfel dan Micheal Billig, lebih jauh mengeksplorasi seberapa kecil yang diperlukan untuk memicu favoritisme terhadap *kita* dan ketidakadilan terhadap *mereka*. Hasil dari penelitian tersebut kita lebih rentan mengalami bias kelompok dalam ketika kelompok *kita* berukuran kecil dan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lain. Ketika *kita* merupakan bagian dari suatu kelompok kecil yang dikelilingi oleh kelompok yang lebih besar, *kita* lebih menyadari keanggotaan kelompok *kita*.

Aplikasi teori ini pada objek yang akan diteliti adalah melihat bagaimana pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria Yogyakarta, dengan melihat personal yang ada di dalam kelompok mendefinisikan diri mereka. Tiga bentuk diri yang menjadi dasar personal dalam mendefinisikan dirinya, yaitu:

1. Mendefinisikan diri mereka melalui ciri yang membedakan dengan diri orang lain, waria yang menjadi objek dalam penelitian ini, memiliki ciri identitas gender yang berbeda dengan identitas gender pada individu lain yang heteroseksual dalam mengkespresikan identitas gender mereka.
2. Mendefinisikan diri berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain. Karena waria memiliki ekspresi gender yang berbeda maka hubungan

interpersonal pun menjadi berbeda, contohnya, ketika mereka ingin beribadah di masjid, banyak masjid yang canggung atau tidak menerima kehadiran mereka.³⁶

3. Mendefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok. Individu yang telah mendefinisikan diri mereka kemudian mengidentifikasikan diri mereka anggota dari kelompok tertentu. Waria yang merasa tidak diterima di masjid untuk beribadah, memasukan diri mereka dalam pesantren waria sehingga mereka bisa leluasa mengekspresikan gender mereka saat beribadah, dan mereka bisa memilih menggunakan sarung ataupun mukena.

Setelah individu yang mengikat diri dalam suatu kelompok. Penulis ingin mengkaji tentang pembentukan identitas sosial yang terdiri dari dimensi, proses pembentukan sosial, motivasi serta biasa dalam kelompok dari proses pembembentukan sosial tersebut. Dimensi-dimensi pembentukan sosial terdiri dari:

Pertama, konteks antar kelompok, yakni melihat suatu kelompok dalam kasus ini pesantren waria, mengangkat nilai-nilai positif agar orang-orang diluar kelompok mereka menangkap sesuatu hal yang positif. Sehingga status sosial mereka sebagai kelompok naik di hadapan kelompok yang lain. *Kedua*, daya tarik *in-group*, menganalisi tentang *common identity* (kesamaan identitas) individu-individu yang ada dalam suatu kelompok yang membuat mereka terikat dalam suatu kelompok. Dalam hal ini penulis ingin meneliti tentang kesamaan identitas

³⁶ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

waria yang ada di pesantren waria, melihat apa saja kesamaan yang mereka memiliki sehingga berhasil mempersatukan mereka dalam suatu kelompok. *Ketiga*, keyakinan yang saling terkait, suatu kelompok yang lebih kecil biasanya harus membaur dan menyamakan nilai dengan kelompok mayoritas. Waria yang tergabung dalam pesantren waria merupakan kelompok minoritas. Penulis ingin melihat bagaimana cara waria dalam pesantren waria membuat keyakinan yang saling terkait dengan masyarakat setempat. *Keempat*, yang terakhir adalah depersonalisasi melihat apakah ada, proses depersonalisasi kelompok dalam suatu individu, apakah waria di pesantren waria, kehilangan identitas mereka secara individu dan kemudian didominasi oleh identitas kelompok yang melekat di dalam diri mereka (waria).

Dalam proses mendefinisikan diri, bukan hanya terdiri dari tindakan identitas personal tetapi di dalamnya terdapat identitas sosial. Menurut Turner dan Tajfel mengobservasi hal-hal berikut dalam teori identitas sosial, kategorisasi, identifikasi dan membandingkan. Di dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang waria dalam pesantren waria dalam mengkategorisasikan diri mereka dan kelompok mereka. Kemudian melihat proses mereka mengidentifikasi kelompok mereka dengan kelompok lain. Selanjutnya mereka membandingkan kelompok mereka dengan kelompok yang lain.

Penulis juga ingin meneliti tentang motif waria dalam pesantren waria dalam melakukan pembentukan identitas sosial. Ada dua bentuk motivasi, *pertama*, *self enhancement* (peningkatan diri), ini merupakan bentuk motivasi yang lebih pada individu yang ada di dalam suatu kelompok, suatu individu yang

ingin mendapatkan status yang diakui oleh masyarakat sehingga mereka masuk dalam kelompok tertentu. Penulis ingin melihat motif pribadi atau individu waria yang ada di dalam pesantren waria. *Kedua*, motif *uncertainly reduction* (pengurangan ketidaktentuan), merupakan motif yang lebih mengarah pada *group prototype* (bentuk asli sebuah grup) yakni kesan masyarakat terhadap suatu grup. Dan bagaimana sebuah grup membuat kesan positif terhadap masyarakat.

Dalam proses membandingkan dengan kelompok lain, akan terdapat bias tertentu ke dalam kelompok. Bias yang terjadi ke dalam kelompok waria yang ada di pesantren waria, apakah bias yang terjadi berbentuk pembentukan konsep diri yang positif atau justru memicu favoritisme, yakni rasa suka yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri.

F. Definisi Istilah

Di Indonesia, kata ‘Waria’ pertama kali dicetuskan oleh Alamsyah Ratu Pewiranegara, yang menjabat sebagai menteri agama pada tahun 1978-1983, penggunaan kata ‘waria’ adalah untuk mengganti kata *wadam*, yang menuai kontroversi karena merupakan akronim dari hawa-adam. Selain itu ada juga istilah banci yang berasal dari bahasa jawa akronim dari *bandule cilik*.³⁷ Pengertian waria menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan

³⁷ Maya Dian Safitri, “Menengok Indahnya Islamate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis”, makalah disampaikan pada seminar “The 11th Annual Conference On Islamic Studies” di Bangka Belitung, (10-13 Oktober 2011), hlm, 186.

sebagai wanita.³⁸ Waria berasal dari akronim wanita-pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upaya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, menghilangkan kumis atau jenggot melalui operasi.

LGBT (lesbian, *gay*, biseksual dan transgender atau waria) yang dianggap ‘berbeda’ dan ‘abnormal’ terjadi karena pemahaman masyarakat bahwa laki-laki itu harus macho, pemberani karena hal itu sudah menjadi kodrat laki-laki dan pastinya harus berpasangan dengan lawan jenis. Samuel Killermann membuat skema tentang pemahaman tentang identitas seksual, yakni:

Pertama, seks biologis adalah ciri seseorang berdasarkan organ reproduksi dan seksual yang dimilikinya. Secara umum seks biologis terbagi menjadi 2, yaitu perempuan dan laki-laki, walau pada beberapa kasus ada manusia yang terlahir dengan kelamin ganda atau disebut dengan interseks. *Kedua*, identitas gender diartikan sebagai sesuatu yang mengarah kepada pengalaman pribadi dan internal yang sangat mendalam dirasakan oleh setiap orang tentang gendernya yang bisa saja atau tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat kelahiran. *Ketiga*, ekspresi gender pada cara pandang dimana seseorang berperilaku untuk mengkomunikasikan gendernya dalam hal tertentu, misalnya dalam hal pakaian, pola komunikasi dan ketertarikan. Ekspresi gender, biasa kita kenal dengan istilah feminim dan maskulin serta androgyn yang ada ditengah-tengahnya. *Keempat*, orientasi seksual dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasa tertarik secara emosional, mental dan fisikal kepada sesama jenis atau lawan jenis. Orientasi seksual terdiri dari homoseksual (tertarik dengan sesama jenis),

³⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm, 1008.

heteroseksual (tertarik dengan lawan jenis) dan biseksual (bisa tertarik dengan sesama dan lawan jenis).³⁹

Dari skema identitas seksual yang digambarkan oleh Samuel Killerman, dapat kita perhatikan bersama bahwa, seks biologis waria yang menjadi objek penelitian penulis, biasanya memiliki seks biologis laki-laki, tetapi secara identitas gender, mereka merasa diri mereka tidak laki-laki tetapi merasa diri mereka perempuan. Sehingga hal tersebut diekspresikan melalui ekspresi gendernya, biasanya feminim. Sedangkan orientasi seksual para waria sebenarnya agak sedikit ambigu. Para waria kebanyakan pasti merasa bahwa mereka heteroseksual karena mereka merasa diri mereka perempuan maka wajar mereka tertarik dengan laki-laki. Tetapi bila melihat dari seks biologis nya, maka waria digolongkan sebagai homoseksual.

Waria memiliki beberapa sinonim antara lain; *transgender*, *transsexual's*, *transvestites* dan *male to female*. Terdapat perbedaan antara *transvestites* dan *transgender* atau *transexualism* yang oleh banyak peneliti memiliki pengertian yang berbeda-beda dan digunakan secara berganti-ganti dan memiliki makna yang saling mengaburkan.⁴⁰ *Transsexuals* mengacu pada perasaan individu bahwa dirinya telah terperangkap dalam jenis kelamin yang berbeda, serta mengindikasikan hasrat tertentu untuk mengganti alat kelamin. Sedangkan *transvestites* lebih cenderung mengacu pada individu yang menggunakan atribut-atribut lawan jenis tetapi tidak memiliki perasaan mengikuti sifat jenis yang ditirunya. Oleh karena itu, perbedaan tajam antara *transsexual* dan *transvestites*

³⁹ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi*, hlm, 18-21.

⁴⁰ Jan Walinder, *Transexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*, (Sweden: Acta Psychiantr Scand, 1968), hlm, 225.

menurut Jan Walider, adalah bahwa *transvestites* hanya sebuah gejala yang berkaitan dengan beberapa jenis, seperti, homoseksual, kriminalitas, *transvestitism*. Sedangkan *transsexual* bukan hanya gejala (*symptom*).⁴¹

Perbedaan pengertian waria atau transgender dengan homoseksual adalah waria atau transgender secara identitas gender mereka menyadari bahwa mereka terjebak dalam seks biologis yang tidak seharusnya, secara seks biologis mereka menyadari diri mereka terlahir sebagai laki-laki, tetapi secara identitas gender mereka merasa diri mereka perempuan. Karena secara identitas gender waria merasa diri mereka perempuan, kemudian secara ekspresi gender, waria mengekspresikan dirinya dengan secara berbeda (biasanya feminim). Sedangkan homoseksual adalah orientasi seksual atau kecenderungan seseorang untuk menyukai sesama jenis. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa setiap waria atau transgender berorientasi seksual homoseksual, sedangkan tidak semua yang berorientasi seksual homoseksual adalah transgender atau waria.

G. Metodologi Penelitian

Agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian, antara lain:

⁴¹ Jan Walinder, *Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*, hlm, 225.

1. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan satu unsur yang sangat penting, karena menunjang adanya data yang dapat diolah dan dianalisa sebagai hasil dari penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah: pengurus pesantren, dengan pemilihan responden teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil, tetapi makin lama makin banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup.⁴² Informan terdiri dari pengurus pesantren yaitu: Shinta Ratri selaku pengasuh pesantren, Yuni Shara selaku sekretaris, Nurul selaku anggota pesantren, dan Munarto selaku ketua RT 09 RW 02, Calenan, Jagalan, Bantul Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait objek penelitian. Literatur yang berkaitan dengan psikologi sosial dan homoseksualitas seperti, buku Dede Oetomo yang berjudul *Memberi Suara Pada yang Bisu*, buku yang

⁴² Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 188.

memuat tentang sejarah waria di nusantara. Serta buku David G Myers yang berjudul *Psikologi Sosial* sebagai penguat teori dalam penelitian ini.

Kedua sumber data primer pada responden kunci, pengurus pondok pesantren waria dan data sekunder berupa literature yang berkaitan dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah ditetapkan sumber data yang akan memberikan data terkait objek penelitian, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data dari sumber data. Berupa informasi tentang objek penelitian dari buku-buku literatur dan para informan dan responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Kartini Kartono ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan dengan tujuan mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkahlaku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu.⁴³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, dalam hal ini observer atau

⁴³ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm, 157.

pengamat benar-benar ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para subyek yang diobservasi. Kegiatan observasi meliputi kegiatan rutin yang dilakukan dipesantren seperti kegiatan mengaji mingguan yang diadakan dipesantren dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan pesantren dalam berinteraksi dengan masyarakat.

b. Wawancara (Interview)

Metode interview biasa juga disebut dengan metode wawancara. Menurut M. Iqbal Hasan yang dimaksud dengan metode wawancara ialah salah satu usaha dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui proses tanya jawab lisan dengan siapa yang dianggap perlu.⁴⁴ Tanya jawab ini berlangsung dengan berbagai cara; *pertama*, dengan berhadapan secara fisik, tanpa menggunakan sarana-sarana lain sehingga antara yang satu dengan yang lainnya dapat saling melihat. *Kedua*, dengan menggunakan media sosial atau media komunikasi seluler untuk mempermudah jalannya komunikasi jarak jauh.

Dalam melaksanakan wawancara ini digunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Karena itu sebelum melakukan observasi/interview penulis terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga para responden dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja. Teknik ini memberikan peluang yang wajar kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Teknik Interview ini dijadikan metode

⁴⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi* (Bogor: Gahalia Indonesia), hlm, 71.

utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini. Selain menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, peneliti juga menggunakan teknik *snowball* yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari beberapa orang seperti bola salju sehingga terkumpul jumlah data yang diinginkan. Informan terdiri dari pengurus pesantren, yaitu Shinta Ratri selaku pengasuh pondok pesantren, Yuni Shara selaku sekretaris pesantren dan beberapa anggota pesantren.

c. Dokumentasi

Robert K. Yin menjelaskan dalam penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini biasa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis data tersebut adalah surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.⁴⁵

Berdasarkan dengan argumen yang diungkapkan oleh Robert diatas, maka dalam penelitian ini data yang termasuk dalam kategori dokumentasi adalah buku-buku informasi seputar objek yang diteliti, foto, dan penghargaan-penghargaan.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan adanya objektivitas dalam penelitian tanpa ada asumsi dari peneliti yang mencampuri hasil penelitian, dengan demikian menurut peneliti pendekatan yang sesuai dengan objek penelitian ini adalah pendekatan psikologi-sosial. Pendekatan yang digunakan

⁴⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm,103.

untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan berbagai proses pembentukan identitas sosial. Juga untuk melihat dan menggambarkan pengaruh atau bias dari pembentukan identitas waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh diteliti kembali apakah data tersebut telah cukup baik untuk diproses. Langkah berikutnya apabila dipandang telah cukup baik untuk diproses, lalu jawaban tersebut diklarifikasikan lalu dianalisa dan dalam menganalisa data ini peneliti menggunakan analisa deskriptif-kualitatif. Irawan Soeharto mengatakan Analisa deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan lebih teliti ciri-ciri individu, situasi atau kelompok dan untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu atau hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.⁴⁶

Sedangkan menurut Lexi J. Moeleong analisa kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama: dapat menyesuaikan bila dihadapkan dengan kenyataan ganda, kedua: menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan ketiga: metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁷

Kegiatan berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan Imam Supajono menyarankan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisa

⁴⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm,33.

⁴⁷ Lexi.J.Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 5.

kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.⁴⁸ Dari hasil analisis kualitatif kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I pendahuluan pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori yang digunakan, telaah pustaka serta metodologi penelitian. Untuk bisa mengetahui latar belakang tesis ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitiannya, telaah pustaka dan metodologi yang digunakan serta yang terakhir landasan teori untuk dioperasionalkan dalam penelitian ini.

Pada BAB II Gambaran umum pesantren waria meliputi pengertian waria, sejarah organisasi waria, pengertian pesantren, sejarah terbentuknya pesantren, pengurus, kegiatan di dalam pesantren, untuk menuju bab selanjutnya.

BAB III proses pembentukan identitas sosial di pesantren waria Yogyakarta. Di bab ini dijelaskan tentang proses pembentukan identitas sosial di pesantren waria Yogyakarta berdasarkan pola kategorisasi, identifikasi dan pembandingan. Sehingga bisa mengetahui bentuk identitas sosial pesantren waria al-Fatah Yogyakarta.

⁴⁸ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung:PT Remaja Rodaskarya, 2008), hlm, 195.

Pada bab berikutnya BAB IV tesis ini membahas tentang motif pembentukan identitas sosial dan bias dalam kelompok terhadap masyarakat sekitar pesantren waria Yogyakarta. Sehingga kita bisa melihat bias dan dampak dari proses pembentukan identitas sosial di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta.

Dalam BAB V bab terakhir dalam tesis ini berisi tentang kesimpulan, keseluruhan dari isi tesis ini dan saran-saran. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang membangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat penulis simpulkan bahwa proses pembentukan identitas sosial sebagai berikut;

Pertama, proses kategorisasi diri. Karena para waria memiliki motif yang sama, yakni memiliki kebutuhan yang sama yaitu belajar agama dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Maka waria yang ada di dalam pesantren waria mengkategorisasikan diri mereka sebagai santri/anggota di dalam pesantren waria. Dan pesantren merupakan perlambangan dari santri-santri yang ingin belajar agama.

Kedua, mereka mengidentifikasikan diri mereka dan kelompok diluar mereka. Setelah waria mengkategorisasikan diri mereka sebagai santri atau anggota dalam suatu kelompok (pesantren waria). Mereka mencoba mengidentifikasikan diri mereka terhadap kelompok diluar mereka (masyarakat). Karena masyarakat religius pada umumnya sering menolak waria dengan dalil agama. Sehingga mendorong para waria untuk membuktikan diri mereka dengan mempelajari agama dan melakukan ibadah seperti mengaji dan sholat. Selain itu waria yang ada di pesantren waria juga ingin mendapatkan dalam kepastian status dalam hukum agama (Islam). Oleh sebab itu waria di pesantren waria berencana ingin membuat fiqh waria agar mendapatkan kepastian hukum dimata agama dan masyarakat. Walaupun hingga saat ini belum mendapatkan respon yang positif dari masyarakat.

Ketiga, tahap yang terakhir adalah membandingkan. Waria di dalam pesantren waria membandingkan kelompok mereka dengan kelompok diluar mereka. Setelah membandingkan waria di dalam pesantren waria, mengungkapkan kekecewaan terhadap kelompok luar (masyarakat) mereka. Karena merasakan perlakuan yang tidak adil dari kelompok luar mereka. Hal ini menimbulkan rasa tidak aman di dalam diri kelompok mereka (waria di pesantren waria) dan bias yang besar terhadap kelompok dalam mereka (waria di pesantren waria).

Proses pembentukan identitas sosial memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut; *Pertama*, konteks antar kelompok, dalam kontek antar kelompok ini memperlihatkan, bagaimana anggota di dalam kelompok mereka (waria di dalam pesantren waria) mendefinisikan kelompok mereka. Dan bagaimana cara mereka mempresentasikannya dengan kelompok diluar mereka (masyarakat). Tanggapan waria terhadap pesantren waria (di dalam kelompok mereka) sangat positif. Dan mereka waria di dalam pesantren waria (kelompok dalam) memiliki upaya untuk menaikkan status sosial kelompok mereka terhadap kelompok diluar mereka (masyarakat), dengan cara melakukan dakwah tentang kedirian mereka, tidak hanya terhadap internal kelompok mereka tetapi juga terhadap eksternal kelompok mereka (masyarakat).

Kedua, memiliki daya tarik *ingroup* (kelompok dalam). Sebuah kelompok biasanya memiliki *common identity* (kesamaan ciri dalam suatu kelompok), sehingga bisa mengikat dan menyatukan kelompok mereka untuk sampai pada tujuan tertentu. Kesamaan yang ada di pesantren waria mereka rata-rata berusia

lanjut, memiliki penyakit kronis, mereka sama-sama memiliki kebutuhan spritual yang harus dipenuhi untuk mencapai hidup yang berkualitas. *Ketiga*, keyakinan yang saling terkait, dengan kelompok diluar mereka (masyarakat). Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan merupakan masyarakat yang religius. Begitu juga dengan masyarakat Calenan RT 09 RW 02, Jagalan, Bantul, Yogyakarta, yang merupakan wilayah pesantren waria berada. Oleh sebab itu pesantren waria selaku minoritas harus menyamakan keyakinan sehingga saling terkait tidak hanya dengan kelompok dalam (sesama waria) tetapi juga dengan kelompok luar (masyarakat sekitar). Upaya waria dalam mendirikan pesantren waria, merupakan salah satu upaya untuk menyamakan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat (yakni nilai-nilai dan norma-norma agama yang religius). Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diterapkan oleh waria di pesantren waria, dengan belajar agama Islam dan beribadah selayaknya umat Islam pada umumnya.

Keempat, dimensi yang terakhir adalah depersonalisasi, yakni tidak adanya keunikan dalam individu dalam kelompok. Penulis tidak menemukan depersonalisasi di kelompok dalam waria di pesantren waria. Karena setiap individu (waria) yang ada di kelompok dalam (pesantren waria) memiliki keunikannya masing-masing.

Sedangkan motif waria di pesantren waria dalam pembentukan identitas sosial adalah *self-enhancement* (peningkatan diri) merupakan motif individu yang ada di dalam suatu kelompok untuk membangun citra positif suatu individu. Di dalam kasus ini motif waria yang ingin dibangun di masyarakat melalui kelompok

sosial, pesantren waria. Waria selaku individu, yang bergabung dalam pesantren waria mengharapkan masyarakat bisa menerima dan memahami mereka. Sehingga mereka bisa diterima di masyarakat sekitarnya.

Selain motif yang berbentuk individu ataupun personal, penulis juga menemukan motif *uncertainly reduction* (pengurangan ketidakpastian), yakni motif yang secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia dan posisi mereka di dalam dunia sosial. *Uncertainly reduction* karena memberikan *group prototype* yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) akan dan seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. *Group prototype* waria di mata masyarakat cenderung negatif. Sehingga waria di pesantren mencoba memperbaiki *group prototype* mereka dengan perubahan tingkah laku kearah yang positif, sehingga menghasilkan kepastian posisi di masyarakat.

Proses pembentukan identitas sosial yang dilakukan oleh waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, menimbulkan bias dalam kelompok tersebut yaitu, *pertama*, bias kelompok dalam yang memicu konsep diri yang positif, dan yang *kedua*, bias dalam kelompok yang memicu favoritisme, yakni rasa suka yang berlebihan pada kelompoknya sendiri. Penulis menyimpulkan waria di dalam pesantren waria memiliki kedua bias tersebut di dalam kelompok mereka.

Disatu sisi, bias dalam kelompok waria memicu konsep diri yang positif, karena di dalam pesantren waria bisa belajar agama sekaligus membentuk kedirian mereka. Namun disisi lain proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria memicu favoritisme, yakni rasa suka yang berlebihan pada

kelompoknya sendiri. Hal ini dikarenakan kelompok waria merupakan kelompok sosial yang tidak aman dalam kelompok diluar mereka, sehingga kelompok waria cenderung lebih menyadari keberadaan kelompoknya dan cenderung mengabaikan kelompok yang lain, sebagai bentuk pertahanan diri dari rasa tidak aman yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

B. Saran

Dari hasil penelitian penulis mengenai pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-fatah Yogyakarta, penulis akan menyampaikan beberapa hal sebagai masukan terhadap permasalahan ini, yaitu: perlunya peran pemerintah dalam memberikan sikap yang tegas terhadap waria, waria di Indonesia khususnya di Yogyakarta memiliki populasi yang cukup banyak. Oleh sebab itu, pemerintah tidak bisa mengabaikan keberadaan mereka begitu saja. Tetapi harus ada sikap yang tegas.

Sebagaimana halnya penulis menyadari bahwa penelitian ini perlu dikembangkan dengan teori-teori sosial lainnya, agar dapat memperkaya kajian tentang wacana-wacana ilmu sosial khususnya bagi para akademisi dan peneliti muda. Perlu adanya analisa yang mendalam terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga bisa ditemukan sumber konflik dan cara menanganinya agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsani, Amin. 2009. "Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Baron, R. A., & Donn, B. 2003. *Psikologi Sosial* (10th ed). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Burhamuddin, Jajat & Kees, Van Djik ed. 2013. *Islam in Indonesia* . Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- FX Rudy, Gunawan. 1993. *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang.
- Habibi, Dedi Yusuf. 2010. "Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya)". Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://gaya.tempo.co/read/news/2013/11/24/205532048/pesantren-waria-yogyakarta-satusatunya-di-dunia>, diakses pada 30 Desember 2015.
- <http://www.abiasa.org>, diakses pada 17 November 2015.
- Huda, M. J.N. 2011. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Tips.
- Imam Suprayogo, Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irawan, Soehartono. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jan, Walinder. 1968. *Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*. Sweden: Acta Psychiantr Scand.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

- King, L. A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Laazulva, Indana. 2013. *Menguak Stigma Kekerasan dan dan Diskriminasi*. Jakarta: ArusPelangi.
- Mansuki, HS. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mercer, Janny dan Debbie Clayton, 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexi. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Siti Musdah, 'Islam Recognize Homosexuality' dalam *Harian The Jakarta Post*, 28 Maret 2008.
- Mulia, Siti Musdah, 'Islam Recognizes Homosexuality', dalam makalah yang disampaikan pada forum diskusi homoseksual yang diselenggarakan oleh Arus Pelangi, pada tanggal 27 Maret 2008 di Yogyakarta.
- Dian, Safitri Maya, "Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis", makalah disampaikan pada seminar "The 11th Annual Conference On Islamic Studies" di Bangka Belitung.
- Mulia, Siti Musdah, "Islam dan Orientasi Seksual Minoritas" dalam <http://www.icrp-online.org/wmview.php>, diambil 25 November 2015.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nuriyah, Sinta. 2002. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Oetomo, Dede, 2003. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sangadji, Etta Mamang, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. E., Peplau. L. A., & Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial* (2th ed). Jakarta: Kencana.

Wahid, Abdurahman dkk. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3EJS.

Walgito, B, 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.

Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain Metode*. Jakarta: Rajawali Pres.



LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

a. pertanyaan untuk ketua

1. Motif awal mendirikan pesantren?
2. Apa motif para waria masuk pesantren ini?
3. Tokoh yang mendirikan pesantren?
4. Sejarah terbentuknya pesantren?
5. Proses awal terbentuknya pesanten hingga saat ini?
6. Siapa saja yang biasa mengaji di pesantren?
7. Respon masyarakat sekitar terhadap pesantren?
8. Respon waria terhadap pesantren?
9. Alasan memilih nama pesantren?
10. Kegiatan yang telah, sedang dan akan direncanakan?
11. Dari kegiatan tersebut adakah yang melibatkan warga sekitar?
12. Struktur pengurus pesantren?
13. Apakah ada dampak negatif dan positif dengan adanya pesanten baik itu bagi waria sebagai santri atau bagi masyarakat sekitar?
14. Tentang penyusunan fiqih untuk waria, alasan dan bagaimana prosesnya?
15. Materi yang disampaikan di pengajian di pesanten?
16. Apa harapan anda terhadap pesantren ini untuk kedepannya?

b. pertanyaan untuk anggota atau santri

1. Sejak kapan nyantri di pondok pesantren alfatah?
2. Motif bergabung?
3. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di pesantren?
4. Saat melakukan ibadah anda lebih nyaman menggunakan sarung atau mukena?

5. Apakah anda pernah melakukan ibadah diluar pesantren sebelumnya? Jika pernah, bagaimana respon jemaah yang lain?
6. Bagaimana pendapat anda tentang pesantren ini?
7. Dampak yang dirasakan saat bergabung dan aktif mengaji di pesantren al-Fatah?
8. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat sebelum dan sesudah bergabung di pesantren?
9. Apa harapan anda terhadap pesantren bagi diri anda pribadi dan bagi masyarakat?

c. pertanyaan untuk ketua RT

1. Apakah anda mendukung dengan adanya pesantren waria?
2. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan yang ada di pesantren?
3. Bagaimana menurut anda tentang kegiatan yang ada di pesantren?
4. Tentang penyusunan fiqh waria yang sedang dilakukan oleh pesantren ini apakah anda sepakat atau tidak, jelaskan?
5. Apa harapan anda bagi pesantren waria?

*Lampiran 2***Daftar Responden**

No	Nama	Umur	Status	Pekerjaan
1	Shinta Ratri	54 th	Ketua Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta	Wirausaha
2	Yuni Shara	48 th	Sekretaris Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta	Aktivis
3	Nurul	47 th	Anggota Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta	Pengamen
4	Munarto	43 th	Ketua RT 09 RW02 Calenan, Jagalan, Bantul Yogyakarta	PNS

Lampiran 3

Dokumentasi

1. Dokumentasi pengajian mingguan



2. Diskusi Publik memperingati Isra' Mi'raj 2015



3. Goes to UGM



4. Syawalan Komunitas Waria Yogyakarta 2015



Lampiran 4**Kegiatan Rutin**

No	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu	16.00 – 21.00	Belajar mengaji, pelajaran praktik, sholat jamaah, dzikir, tauziah, sharing.
2.	Minggu-Senin, Rabu-Kamis, di setiap bulan Ramadhan	16.00 – 06.00	Mengaji, buka bersama, sholat jamaah, dzikir, sahur bersama, kultum, tauziah.

Kegiatan Non Rutin

No	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1.	Selasa, 31 Maret 2015	10.00	Menghadiri Seminar Nasional Fiqih Indonesia di UNISNU dan kunjungan kePonpes Umum di Jepara.	- Memberikan masukan supaya waria ada di dalam pembahasan Fiqih Indonesia. - Melihat langsung bagaimana pengelolaan sebuah pondok pesantren
2.	Jumat, 24 April 2015	16.00	Bakti sosial memberikan layanan pengobatan gratis bekerja dengan PKBI DIY, potong rambut gratis, pemberian sembako di perkampungan minus.	- Memberi pengetahuan dan pengertian akan adanya pondok pesantren waria dan seluruh kegiatannya kepada masyarakat umum.
3.	Minggu, 16 Mei 2015	19.30	Diskusi Publik dalam memperingati Isra	- Membedah fenomena sholatnya waria di

			Mi'raj dengan tema "Sholatnya Waria"	Indonesia yang menggunakan mukena dan sarung.
4.	Kamis, 11 Juni 2015	14.00	Ziarah kemakam teman-teman waria yang sudah meninggal di beberapa lokasi yang ada di Yogyakarta.	- Memberikan penghargaan atas perjuangan teman-teman waria yang sudah meninggal. - Mengingatkan diri sendiri akan hidup sesudah mati.
5.	Minggu, 5 Juli 2015	20.00	Pengajian umum memperingati Nuzul'ul Qur'an dengan mengundang masyarakat sekitar pondok pesantren waria	- Memberikan manfaat bagi masyarakat muslim sekitar ponpes wari dalam hal syiar Islam - Mendidik masyarakat untuk menerima perbedaan waria.
6.	Minggu, 9 Agustus 2015	19.00	Syawalan Keluarga Besar Ponpes Waria dan	- Mempererat persaudaraan antar

			temen-teman jaringan	sesame waria dan teman-teman seperjuangan
--	--	--	----------------------	---

**Sumber diambil dari dokumen yang ada di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta*

No	Hari /Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 11 November 2015	09.00 – selesai	Audiensi dengan Kementrian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2.	Selasa, 17 November 2015	13.00 – 16.00	Seminar Umum di UIN SunanKalijaga, Yogyakarta
3.	Jumat, 4 Desember 2015	14.00 – 17.00	Silaturahmi dengan Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo, Sleman, D.I.Y.

**Sumber diambil dari dokumen yang ada di pesantrenwaria al-Fatah Yogyakarta*

*Lampiran 5***Data SantriPesantrenWaria al-Fatah**

No	Nama	Tempat, TanggalLahir	Pendidikan Terakhir	Kemampuan Membaca Latin dan Al-Quran	Pekerjaan
1.	NuryaAyuBungaKamboja	Yogyakarta, 19 desember 1969	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: belum bisa Iqra': Belum Bisa	Pengamen
2.	Ahmad Yasin (Endang)	Purworejo, 9 April 1969	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Lancar Iqra': Lancar	Pengamen
3.	Rasikin (Sisri)	Purwongondo, 14 Juli 1967	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Pengamen
4.	Ines CintyaBela	Sukoharjo, 24 Oktober 1985	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Sedang	Pengamen
5.	NonicaDenadya	Yogyakarta, 4 Januari 1989	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Sedang Iqra': Sedang	PSK
6.	Nur Kayla	Mataram, 14 Desember 1991	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Lancar Iqra': Lancar	Lain-lain
7.	RullyMallay	Surabaya, 24 Maret 1961	Perguruan Tinggi	Latin: Lancar Al-Qur'an: Sedang Iqra': Sedang	LSM
8.	Eva Warisman	Bandung, 21 Juli 1964	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa	PSK

				Iqra': BelumBisa	
9.	Ridwan (Oki)	Riau, 14 Febuari 1976	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Sedang Iqra': Lancar	PSK
10	WulanAgustian	Tasikmalaya, 21 Maret 1965	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Sedang Iqra': Sedang	LSM
11.	Ari Pardiana	Yogyakarta, 22 Juni 1964	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	Lain-lain
12.	Tutik	Yogyakarta, 8 Agustus 1969	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	Pengamen
13.	Rina	Medan, 30 Juni 1961	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': Sedang	Pengamen
14.	Agus Erik (Kelly)	Medan, 10 Agustus 1964	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': Sedang	Pengamen
15.	ShintaRatri	Yogyakarta, 15 Oktober 1962	PerguruanTi nggi	Latin: Lancar Al-Qur'an: Lancar Iqra': Lancar	Wiraswasta
16.	YuniShara al-Buchory	Yogyakarta, 2 Oktober	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': Sedang	LSM
17.	AspanAmri Pane (Yetty)	Medan, 23 Maret 1969	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Lancar Iqra': Lancar	LSM
18.	EllyMuharam	Sumenep, 14 Maret 1966	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Lancar Iqra': Lancar	Wiraswasta
19.	Irma Ervina	Yogyakarta, 6 Maret 1963	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an:	Wiraswasta

				Belum Bisa Iqra': Sedang	
20.	Yuli Tujiyanto	Cilacap, 7 Juli 1971	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Pengamen
21.	Ririn Iswarini	Yogyakarta, 9 Juli 1962	Perguruan Tinggi	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	PSK
22.	Mimin	Yogyakarta, 6 Juli 1966	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Lain-lain
23.	Adi Susanto (Eni Jalu)	Bayumas, 5 April 1960	Tidak sekolah	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Pengamen
24.	Wagiman (Nurkanzah)	Yogyakarta, 6 Januari 1970	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	PSK
25.	Joko Kurnia (Rini Kaleng)	Jakarta, 27 September 1969	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Pengamen
26.	Suyatno (Nunik)	Yogyakarta, 1 Agustus 1965	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	-
27.	Hanna	Magelang, 6 Juni 1986	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Lain-lain
28.	Wisnu Setiawan (Inul)	Jakarta, 26 Agustus 1971	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra':	Pengamen

				BelumBisa	
29.	Julianto (Sasa)	Klaten, 27 Juli 1966	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	Pengamen
30.	AlyaPutriRahmadani	Yogyakarta, 26 November 1989	PerguruanTi nggi	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	PSK
31.	Lenny (Lulux)	Purworejo, 7 Juni 1986	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	PSK
32.	Agus Betty	Yogyakarta, 15 Oktober 1964	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	Lain-lain
33.	Tri GumoraCondoro (Sandra)	Yogyakarta, 15 Oktober 1964	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	Lain-lain
34.	FebiAndika	Medan, 4 Desember 1982	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': BelumBisa	PSK
35.	Vera Enindradewi	Klaten, 4 Januari 1967	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': Sedang	-
36.	Shinta Maharani	Kutuaharjo, 5 Juli 1988	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra': Sedang	Pengamen
37.	Fahry (Shinta Medan)	Medan, 21 September 1960	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: BelumBisa Iqra':	Lain-lain

				Belum Bisa	
38.	Dolly	Palembang, 25 Febuari 1963	SMA	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Sedang	Lain-lain
39.	Nining Mawan	Medan, 27 Agustus 1968	SD	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra': Belum Bisa	Pengamen
40	Helmy Laura	Surakarta, 23 Juli 1987	SMP	Latin: Lancar Al-Qur'an: Belum Bisa Iqra: Belum Bisa	Pengamen

**Sumber di ambil dari dokumen yang ada di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Diyala Gelarina
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Labu, 28 Juli 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tinggi/ Berat Badan : 161/45
6. Telepon/ HP : 082226752046
7. Email : diyalagelarina@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

2003 Lulus SDN 12 Kelapa Bangka Barat
2006 Lulus SMP 1 Muntok Bangka Barat
2009 Lulus MAN 1 Muntok Bangka Barat
2014 Lulus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta